

ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI KECURANGAN PEMILU DALAM FILM DOKUMENTER DIRTY VOTE

¹Dimas Erdhinta Pratama Putra, ²Fatma Retha Hazmy
¹erdhinta@afy.ac.id, ²fatmarethahazmy@gmail.com

¹Program Studi Film dan televisi, Akademi Film Yogyakarta, ²Program Studi Ilmu
Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ARTIKEL

Diterima: 20 Mei 2024



Direvisi: 27 Mei 2024



Disetujui: 10 Juni 2024

ABSTRACT

This research uses a descriptive study with a qualitative approach. Data was obtained by watching the film repeatedly and selecting scenes that represent the forms of election fraud design 2024. The theory used for analysis is Julia Kristeva's semiotic theory. Although Julia Kristeva's semiotic theory focuses on poetic language, the researcher tries to apply the theory to film media to explore the representation of election fraud. The results show that the representation of electoral fraud is shown through the genotext meaning of the film while the visuals shown to the audience are the phenotext. while the concept of abjection helps explain the audience's emotional reaction to the images depicting electoral fraud. The film's intertextuality connects it to the wider socio-political context, showing how fraud and power undermine the integrity of the democratic process. In conclusion, "Dirty Vote" succeeds in raising awareness and critical reflection on the importance of integrity in politics and elections.

Keywords: *Semiotics, Julia Kristeva, Film, Documentary, Dirty Vote, Pemilu*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan menonton film secara berulang-ulang dan memilih adegan yang merepresentasikan bentuk-bentuk desain kecurangan pemilu 2024. Teori yang digunakan untuk analisis adalah teori semiotika Julia Kristeva. Meskipun teori semiotika Julia Kristeva berfokus pada bahasa puitis, peneliti mencoba menerapkan teori tersebut pada media film untuk mengeksplorasi representasi kecurangan pemilu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kecurangan pemilu ditunjukkan melalui makna genoteks dari film ini sedangkan visual yang ditampilkan pada penonton adalah fenoteks. sementara konsep abjeksi membantu menjelaskan reaksi emosional penonton terhadap gambar-gambar yang menggambarkan kecurangan pemilu. Intertekstualitas film ini menghubungkannya dengan

konteks sosial-politik yang lebih luas, menunjukkan bagaimana kecurangan dan kekuasaan merusak integritas proses demokrasi. Kesimpulannya, "Dirty Vote" berhasil menggugah kesadaran dan refleksi kritis tentang pentingnya integritas dalam politik dan pemilu.

Kata Kunci: Semiotika, Julia Kristeva, Film, Dokumenter, Dirty Vote, Pemilu

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan tersebut melahirkan media sosial sebagai alat berinteraksi. Menurut Nabila et al. (2020) media sosial merupakan sebuah media online yang beroperasi dengan bantuan teknologi berbasis web yang membuat perubahan dalam hal komunikasi yang dahulu hanya dapat satu arah dan berubah menjadi dua arah atau dapat disebut sebagai dialog interaktif. Selain digunakan untuk alat komunikasi, media sosial juga digunakan untuk memproduksi dan berbagi konten termasuk film. Salah satu platform media sosial yang digunakan untuk membagikan film adalah YouTube. Menjelang kontestasi pemilu 2024 ada salah satu film dokumenter yang ditayangkan di YouTube berjudul "Dirty Vote".

Film "Dirty Vote" karya watchdoc ini dirilis pada tanggal 11 Februari 2024 dengan durasi 1 jam 57 menit 22 detik dan telah mencapai lebih dari 9 juta jumlah penayangan. Film ini disutradarai oleh Dandhy Laksono dan melibatkan 3 pakar dibidang politik dan hukum yaitu Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti dan Feri Amsari. Film "Dirty Vote" merupakan film dokumenter yang mengangkat isu kecurangan pemilu, yang sering menjadi permasalahan serius dalam sistem demokrasi. Film ini menyajikan kesaksian dan bukti-bukti dari berbagai pihak yang terlibat.

Film "Dirty Vote" menunjukkan bagaimana rusaknya kepercayaan publik

terhadap proses demokrasi akibat kecurangan pemilu. Berbagai design kecurangan pemilu seperti inkompetensi bawaslu dan KPU dalam menegakkan hukum, politisasi bansos, intimidasi pemilihan, hingga penyalahgunaan kekuasaan para menteri ditampilkan dalam film ini. Struktur naratif kronologis dan tematik digunakan untuk mengungkapkan alur cerita yang diawali dengan pengenalan konteks politik dan sosial. Cuplikan berita beserta kumpulan bukti-bukti kecurangan pemilu disorot pada setiap segmennya.

Menurut Nichols (2017), film dokumenter adalah jenis film yang menjelaskan suatu fenomena tanpa rekayasa, tidak disusun menurut waktu atau keadaan yang diatur, semuanya diambil menurut fakta dan keadaan saat itu. Film dokumenter dinilai efektif untuk mengangkat topik kecurangan pemilu seperti yang ditampilkan dalam "Dirty Vote" karena kemampuannya menggabungkan visualisasi dan narasi yang kuat untuk mengungkapkan fakta-fakta kompleks secara langsung kepada penonton. Dengan menampilkan bukti visual, wawancara dengan saksi mata, dan rekaman kejadian nyata, film dokumenter tidak hanya membuat isu kecurangan pemilu lebih mudah dipahami, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang mendalam, sehingga memperkuat pengaruh dan daya jangkauan pesan yang disampaikan. Distribusi yang luas melalui berbagai platform semakin memperkuat efektivitasnya da-

lam menyebarkan informasi penting dan mempengaruhi opini publik..

Sederet kecurangan pemilu yang terjadi menggerakkan masyarakat yang menuntut agar sistem demokrasi Indonesia dikembalikan sesuai dengan jalannya. Salah satu bentuk dari pergerakan tersebut adalah hadirnya film dokumenter "Dirty Vote" ini yang dapat dijadikan sebagai kompas untuk mempertimbangkan penggunaan hak pilih dan atau sekedar dijadikan informasi terkait keadaan demokrasi di Indonesia saat ini. Peneliti merasa film ini sengaja didesain khusus untuk memberikan pengaruh yang besar kepada masyarakat terkait pemilu, sehingga hal ini menarik untuk diketahui. Dengan menggunakan teori semiotika Julia Kristeva yang menganalisis genoteks, fenoteks, abjeksi hingga intertekstualitas dalam penerapan pemaknaan teks film, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pesan yang merepresentasikan bentuk-bentuk kecurangan dalam pemilu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2008:9).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memperhatikan proses (suatu fenomena sosial) dan bukan sekedar hasil atau produk dari fenomena tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian kualitatif ini adalah menonton film "Dirty Vote" secara berulang-ulang, sehingga dapat ditelaah dan disusun menjadi penelitian yang utuh.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Julia Kristeva karena Kristeva memadukan analisis struktural (berfokus pada unsur internal teks) dan analisis kontekstual (mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah). Hal ini relevan dengan "Dirty Vote", karena penting memahami konteks politik dan sosial untuk memahami pesan yang disampaikan film tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana film mencerminkan dan mempengaruhi konteks sosiopolitik yang lebih luas.

Pendekatan terhadap semiotika Julia Kristeva menekankan analisis mendalam terhadap teks dan media melalui beberapa konsep utama yang menggali aspek-aspek tersembunyi dan kompleks dari makna. Konsep-konsep ini mencakup genoteks, fenoteks, abjeksi, dan intertekstualitas yang memungkinkan analisis yang mendalam terhadap teks atau media. Genoteks merujuk pada elemen-elemen mendasar dari teks yang mencakup aspek non-linguistik seperti ritme dan struktur psikis, sementara fenoteks adalah aspek permukaan teks yang mencakup struktur linguistik yang jelas. Konsep abjeksi menggambarkan reaksi penolakan atau ketidaknyamanan terhadap sesuatu yang dianggap menjijikkan atau mengancam identitas, dan intertekstualitas menekankan bahwa makna sebuah teks dibentuk oleh hubungannya dengan teks lain.

Menggabungkan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan semiotika Julia Kristeva memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap fenomena sosial atau media. Pendekatan kualitatif deskriptif menyediakan kerangka untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara kontekstual dan induktif, sementara konsep-konsep semiotika Kristeva memberikan alat analitis untuk mengeksplorasi berbagai lapisan makna dalam teks atau media. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam elemen genoteks dan fenoteks, memahami reaksi emosional melalui abjeksi, serta mengeksplorasi hubungan intertekstual yang merepresentasikan kecurangan pemilu dalam film "Dirty Vote".

Penelitian ini berfokus pada representasi kecurangan pemilu, yang akan peneliti analisa menggunakan teori semiotika Julia Kristeva. Objek yang diteliti adalah film "Dirty Vote" berupa potongan-potongan adegan dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. SEKILAS TENTANG FILM DIRTY VOTE

Film "Dirty Vote" merupakan sebuah film dokumenter politik yang menggambarkan kecurangan dalam pemilihan umum dengan penuh intrik dan ketegangan. Film ini mengisahkan perjalanan seorang calon politik yang berjuang untuk memenangkan pemilihan umum, namun dihadapkan pada berbagai rintangan dan taktik kotor yang dilakukan oleh lawan politiknya. Film ini tidak hanya mengeksplorasi bagaimana kekuasaan dapat mengubah orang menjadi kehilangan

integritasnya, tetapi juga bagaimana politik sering kali menjadi ajang pertarungan kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan masyarakat luas. Setiap adegan dipenuhi dengan nuansa yang menggambarkan dinamika kuasa dan ambisi yang tak terbatas, mempertanyakan moralitas dan etika dalam politik modern.

Selain itu, "Dirty Vote" juga menyoroti peran penting media massa dalam mempengaruhi opini publik. Film ini memperlihatkan bagaimana media dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi palsu dan menyesatkan, sehingga memengaruhi hasil pemilihan umum secara signifikan. Media massa digambarkan sebagai alat yang dapat dengan mudah dimanipulasi untuk kepentingan politik, menambah kompleksitas dalam pertarungan politik yang dipenuhi intrik dan pengkhianatan. Dengan sinematografi yang mendalam dan narasi yang kuat, "Dirty Vote" tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak penonton untuk merenung tentang dampak negatif dari manipulasi informasi dalam sistem politik yang demokratis.

Secara keseluruhan, "Dirty Vote" bukan sekadar film dokumenter politik biasa, namun merupakan sebuah kritik tajam terhadap moralitas dan etika politik, serta peringatan akan bahaya dari kecurangan dalam pemilihan umum. Film ini tidak hanya menggambarkan kerentanan demokrasi terhadap praktik kecurangan dan manipulasi, tetapi juga mengajak penonton untuk mempertimbangkan pentingnya integritas dan kejujuran dalam memilih pemimpin. Dengan tema yang

relevan dalam konteks politik global saat ini, "Dirty Vote" memberikan pesan moral yang mendalam tentang tanggung jawab kita sebagai warga dalam menjaga proses demokrasi yang adil dan transparan.

B. PENERAPAN TEORI JULIA KRISTEVA PADA FILM

1. IDENTIFIKASI GENOTEKS DAN FENOTEKS

Teori Semanalisis merupakan sebuah "pendekatan terhadap bahasa sebagai suatu proses penandaan (*signifying process*) yang heterogen dan terletak pada subjek-subjek yang berbicara ("*speaking subjects*"). Teori tersebut digunakan untuk mengidentifikasi genoteks dan fenoteks dalam film "Dirty Vote". Genoteks merujuk pada dimensi tekstual yang mendasar dan tersembunyi, yang mencakup struktur ideologis, tema-tema mendalam, dan makna-makna yang tidak langsung terlihat. Fenoteks adalah lapisan permukaan teks yang terlihat dan mudah diakses oleh penonton, termasuk elemen-elemen visual, narasi, dialog, dan data yang disajikan secara eksplisit.

Dari penjelasan di atas genoteks dari film "Dirty Vote" adalah makna yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Makna tersebut meliputi MAKNA INTEGRITAS DAN KEADILAN dalam film ditunjukkan pada *scene*



Gambar 1. Sikap Bawaslu dan KPU tidak profesional

(Screenshot YouTube PSHK Indonesia)

Gambar 1 yang berdurasi 57:27 - 1:00:51 menunjukkan sikap Bawaslu dan KPU tidak profesional dalam menegakkan pelanggaran pemilu setelah mengetahui adanya penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh presiden dan beberapa menteri yang secara terbuka melakukan kampanye dan mendeklarasikan mendukung paslon tertentu yang posisinya tidak sedang cuti. Kasus lainnya adalah ditemukannya akun X kementerian pertahanan yang sudah jelas dimanfaatkan sebagai ruang kampanye yang mana hal tersebut berhubungan dengan kepentingan pribadi bukan lembaga. Dari dua kasus tersebut Bawaslu bersikap inkompeten hanya memberi teguran, yang seharusnya tindakan tersebut dapat dikenakan sanksi agar jera dan tidak terulang lagi.



Gambar 2. KPU meloloskan partai yang tidak sesuai ketentuan (Screenshot You Tube PSHK Indonesia)

Gambar 2 yang berdurasi 1:06:53-1:07:20 dimana KPU melanggar peraturan dengan meloloskan partai yang tidak sesuai ketentuan. contoh kasus Partai Gelora, yang lolos menjadi peserta Pemilu, tetapi kalau kita lihat di lapangan ada begitu banyak kegagalan. Kita lihat dari dokumen Berita Acara KPUD Murung Raya di Kalimantan Tengah yang menyatakan ada instruksi KPU agar mengubah status Partai Gelora dari tidak memenuhi syarat menjadi memenuhi syarat. Kalau kita lihat secara keseluruhannya, Partai Gelora tidak memenuhi syarat khususnya syarat soal seribu orang berkartu anggota di Kabupaten Murung Raya, dari sampel Uji Petik yang dilakukan terhadap 114 Kartu Tanda Anggota, Partai Gelora hanya memenuhi 85 orang yang terverifikasi punya Kartu Tanda Anggota. Namun luar biasanya partai ini tetap dinyatakan lolos.

Dari dua potongan adegan tersebut memperlihatkan bagaimana proses pemilihan mereka ternyata ada keraguan di mata publik. Bawaslu dan

KPU diragukan integritasnya, padahal dalam undang-undang No.7 tahun 2017 semestinya sebagai penyelenggara pemilu bawaslu dan KPU non-partisan (bersifat mandiri) yang harus bersikap adil dalam menjalankan tugas dan wewenangnya.

2. MAKNA KRITIK TERHADAP KEKACAUAN SISTEM POLITIK



Gambar 3. Politisasi bansos untuk kepentingan pemilu (Screenshot YouTube PSHK Indonesia)

Gambar 3 yang berdurasi 41:46 - 43:42, politisasi bansos untuk kepentingan pemilu. Ada satu pemberitaan soal bansos yang mana aparat gubernur mengajak memilih capres yang melanjutkan Jokowi. Bansos dijadikan alat berpolitik, dan lain sebagainya, dijelaskan melalui konsep dalam ilmu politik yaitu politik gentong babi atau pork barrel politics. Istilah tersebut mengacu pada masa perbudakan di Amerika Serikat yang gambarannya seburuk perbudakan itu sendiri. Jadi pada saat itu para budak harus berebutan mengambil daging babi yang diawetkan di dalam gentong. Mereka berebutan, dan akhirnya muncul istilah bahwa ada orang-orang yang akan berebutan suatu jatah untuk kenyamanan dirinya. Hal tersebut

merupakan cara berpolitik yang menggunakan uang negara untuk digelontorkan ke daerah-daerah pemilihan oleh para politisi agar dirinya bisa dipilih kembali.

Dari potongan adegan tersebut mengandung makna kritik terhadap kekacauan sistem politik, dengan menyoroti bagaimana ketika pemilu, yang seharusnya menjadi manifestasi kehendak rakyat, dimanipulasi melalui taktik kotor dan penggunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi, kepercayaan publik terhadap sistem politik runtuh. menunjukkan dampak destruktif dari korupsi politik, di mana integritas dan transparansi yang menjadi pilar demokrasi digantikan oleh intrik dan konspirasi. Kritik ini menggarisbawahi perlunya reformasi dan pengawasan yang lebih ketat untuk memastikan bahwa proses pemilihan umum tetap jujur, sehingga demokrasi dapat berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dasarnya dan melayani kepentingan masyarakat luas, bukan hanya elite yang berkuasa.

Kumpulan dari sampel makna - makna (genoteks) tersebut dijadikan sebagai sebuah film yang di sajikan kepada penonton. Berdasarkan pengertian fenoteks, dapat disimpulkan bahwa fenoteks dari film "Dirty Vote" adalah visual yang ditampilkan kepada penonton. Itu berarti fenoteks film "Dirty Vote" meliputi grafik dan data data yang ditampilkan dilayar.



Gambar 4. Grafik data pemecahan Papua menjadi 6 provinsi
(Screenshot YouTube PSHK Indonesia)



Gambar 5. Grafik data penunjukkan 20 PJ Gubernur dan 82 PJ Walikota/Bupati dipilih Presiden
(Screenshot YouTube PSHK Indonesia)

Sampel cuplikan tersebut termasuk fenoteks yang digunakan untuk menyampaikan informasi statistik tentang kecurangan pemilu. Grafik data tersebut mendukung narasi film dan membantu penonton memahami kompleksitas data yang disajikan. Misalnya, grafik yang menunjukkan pemecahan wilayah papua yang mencurigakan, dan penunjukan PJ gubernur, walikota yang janggal merupakan alat

visual yang ampuh untuk mendukung klaim film tersebut mengenai kecurangan pemilu. Fenoteks ini berperan penting dalam memperkuat kredibilitas film dokumenter dengan menyajikan data yang mudah diinterpretasikan dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai luas dan dampak kecurangan pemilu.

3. ANALISIS ABJEKSI DALAM FILM

Menurut pemikiran Julia Kristeva, abjeksi merujuk pada perasaan takjub dan ketidaknyamanan yang muncul pada saat kita akan berhadapan dengan hal-hal yang dikecualikan pada norma sosial yang ada pada masyarakat. Implikasi dari konsep ini dapat dilihat pada



Gambar 6. Presiden tidak konsisten dengan ucapannya
(iScreenshot YouTube PSHK Indonesia)

Gambar 6 Presiden tidak konsisten dengan pendiriannya Ditunjukkan pada durasi 2:46- 6:08 Inkonsistensi dalam kepemimpinan seperti yang diperlihatkan dalam film "Dirty Vote" tidak hanya menciptakan kebingungan tetapi juga memicu reaksi emosional yang mendalam dari penonton. Konsep abjeksi menurut Julia Kristeva mengacu pada respons

emosional manusia terhadap hal-hal yang dianggap menjijikkan atau tidak sesuai dengan identitas mereka. Ketika seorang pemimpin bertindak secara inkonsisten, misalnya dengan mengeluarkan pernyataan yang tidak konsisten dengan tindakan yang sebenarnya dilakukan, hal ini dapat menimbulkan perasaan jijik, marah, atau bahkan kehilangan rasa percaya dari masyarakat.

Dalam "Dirty Vote", adegan yang menampilkan pemimpin yang berubah-ubah dalam pendiriannya atau melakukan kebijakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dijanjikan kepada publik dapat menjadi pemicu abjeksi. Penonton mungkin merasa terkhianati karena ekspektasi mereka terhadap integritas dan konsistensi kepemimpinan terganggu. Emosi ini tidak hanya berkaitan dengan rasa tidak puas terhadap pemimpin, tetapi juga dengan perasaan bahwa mereka dipermainkan atau dimanipulasi oleh pihak yang seharusnya mereka percayai.

Lebih jauh lagi, dalam konteks politik, inkonsistensi dalam kepemimpinan dapat dianggap sebagai bentuk pengkhianatan terhadap kepercayaan publik. Ketidaksesuaian antara kata-kata dan tindakan dapat memperburuk ketegangan sosial dan politik, serta mengancam stabilitas demokrasi. Oleh karena itu, film seperti "Dirty Vote" tidak hanya mengungkapkan praktik-praktik kecurangan pemilu, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan tentang pentingnya integritas dan konsistensi dalam membangun sistem politik yang dapat diandalkan dan berkeadilan.

4. ANALISIS INTERTEKSTUALITAS FILM DIRTY VOTE

Prinsip intertekstualitas Julia Kristeva adalah tanda-tanda mengacu kepada tanda-tanda yang lain setiap teks mengacu kepada teks-teks yang lain atau dalam hal ini media film tersebut, jadi dalam intertekstualitas adalah bagaimana mencari hubungan antara film "Dirty Vote" ini dengan film-film sebelumnya.

Jika diteliti lebih jauh lagi, maka ditemukan film yang mirip dengan film "Dirty Vote" tersebut dalam satu rumah produksi, namun berbeda tempat atau kondisi yang diangkat dalam film-film sebelumnya, seperti contoh film yang diberi judul "Sexy Killers". Meskipun "Sexy Killers" dan "Dirty Vote" berbeda dalam konteksnya, keduanya berbagi tema yang mendasar tentang korupsi dan kecurangan dalam konteks yang berbeda. "Dirty Vote" menyoroti praktik kecurangan dalam pemilihan umum dan dampaknya terhadap demokrasi, sementara "Sexy Killers" fokus pada korupsi dalam pengelolaan sumber daya alam dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dalam perspektif yang lebih luas, kedua film ini menunjukkan bagaimana korupsi dan kecurangan dapat merusak berbagai aspek kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Mereka menggambarkan bagaimana kekuasaan dan kepentingan pribadi dapat mengesampingkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Keduanya juga membangkitkan kesadaran tentang pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam kepemimpinan, baik dalam ranah politik

maupun pengelolaan sumber daya alam.

Dengan mempertimbangkan persamaan tema ini, keduanya memberikan sudut pandang yang berbeda-beda namun komplementer terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam membangun sebuah sistem yang adil dan berkeadilan di Indonesia.

Sebagai hasil penelitian di atas, yang menampilkan beberapa contoh gambar sebagai bentuk perwakilan pesan dibalik makna film keseluruhan, dan menggunakan

Konsep teori semiotika Julia Kristeva yang meliputi genoteks, fenoteks, abjeksi dan intertekstualitas memberikan pemahaman bahwa konsep konsep tersebut memberikan pemahaman tentang makna yang merepresentasikan bentuk-bentuk desain kecurangan pemilu dibalik film "Dirty Vote".

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Julia Kristeva untuk memahami makna di balik film dokumenter "Dirty Vote," yang mengangkat isu kecurangan pemilu. Dengan menampilkan beberapa contoh gambar sebagai bentuk perwakilan pesan dalam film, penelitian ini mengungkapkan bahwa makna di balik "Dirty Vote" berkembang sesuai dengan perspektif dan pengalaman penonton.

Analisis genoteks dan fenoteks menunjukkan bagaimana elemen-elemen dasar dan struktur naratif film membentuk pesan keseluruhan. Genoteks memberikan fondasi bagi makna yang lebih dalam, sementara fenoteks membantu penonton menghubungkan gambar-gambar dengan isu-isu kecurangan pemilu dan intrik politik. Konsep abjeksi membantu mema-

hami reaksi emosional penonton terhadap gambar-gambar yang menunjukkan kecurangan pemilu dan korupsi politik. Rasa jijik dan ketidaknyamanan yang muncul mencerminkan ketidakpuasan masyarakat terhadap praktik-praktik yang merusak integritas proses demokrasi. Intertekstualitas dalam "Dirty Vote" menunjukkan bahwa film ini berhubungan dengan konteks sosial-politik yang lebih luas. Pemerintah mungkin bermaksud menunjukkan perhatian terhadap isu-isu ini, namun masyarakat justru merasakan kekecewaan dan kesedihan akibat dampak negatif dari kecurangan yang diungkapkan dalam film. "Dirty Vote" menggambarkan bagaimana kekuasaan dan korupsi dapat merusak integritas politik dan mengancam demokrasi. Film ini menunjukkan bahwa praktik kecurangan pemilu tidak hanya merugikan kandidat yang bersaing secara adil, tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap sistem politik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pesan "Dirty Vote" tidak statis tetapi dinamis, dan maknanya berkembang sesuai dengan siapa yang memaknainya. Film ini berhasil menggugah kesadaran dan refleksi kritis tentang kecurangan pemilu, korupsi politik, dan dampaknya terhadap demokrasi, serta menunjukkan pentingnya integritas dalam proses politik dan pemilu.

DAFTAR REFERENSI

- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Aufderheide, P. (2007). *Documentary film: a very short introduction*. Oxford University Press, Inc.
- Abdullah, S. N. (2020). Analisis Semiotika Julia Kristeva Dalam film "Sexy killers" (Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas). *AL-WARDAH*, 13(2), 255. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i2.216>
- Nathaniella, A., & Triadi, I. (2024). Pengaruh film Dokumenter "dirty vote" Pada Saat Masa tenang Pemilihan Umum tahun 2024 di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(4), 11. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i4.2402>
- Singh, A., & Pandey, R. (2024). Julia Kristeva. *Philosophy*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780195396577-0440>
- Astuti, S. Y., & W., Y. K. (2023). Makna representamen Kendaraan Pada film ANIMASI anak car toons compilation: Kajian Semiotika C.S. peirce. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 24(1), 72. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v24i1.36442>
- Salma. (2024, February 19). UGM law expert dr. Zainal Arifin responds to controversy over "dirty vote" documentary. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/en/news/ugm-law-expert-dr-zainal-arifin-responds-to-controversy-over-dirty-vote-documentary/>
- "dirty vote" documentary on alleged election fraud goes viral in Indonesia. *Global Voices Advox*. (2024, February 17). <https://advox.globalvoices.org/2024/02/17/dirty-vote-documentary-on-alleged-election-fraud-goes-viral-in-indonesia/>
- The Jakarta Post. (n.d.). "dirty vote" documentary claims Jokowi improperly backed election frontrunner - politics. <https://www.thejakartapost.com/indonesia/2024/02/12/dirty-vote-documentary-claims-jokowi-improperly-backed-election-front-runner.html>

- Fadllillah, N., & Mahfudh, H. (2019). Kajian Struktural-Semiotik Ian Richard Netton terhadap Q.S. Al-Kahf. *Mutawatir*, 9(2), 303–322. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2019.9.2.303-322>
- Panjaitan, R. G. P., Wahyuni, E. S., & Mega, M. (2019). Film dokumenter sebagai media pembelajaran submateri zat aditif. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 4(2), 52–59. <https://doi.org/10.31932/jpbio.v4i2.454>
- Sjoraida, D. F., Guna, B. W. K., & Yudhokusuma, D. (2024). Analisis Sentimen Film Dirty Vote Menggunakan BERT (Bidirectional Encoder Representations from Transformers). *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(2), 393–404. <https://doi.org/10.35870/jtik.v8i2.1580>

